

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global saat ini mengalami kemajuan yang signifikan seiring dengan era globalisasi. Dinamika ekonomi ini memengaruhi tingkat persaingan internasional bagi perusahaan-perusahaan di berbagai negara dan sektor. Globalisasi memberikan kemudahan bagi negara-negara untuk berinteraksi dalam berbagai aspek, seperti pertukaran informasi, teknologi, perdagangan, dan gaya hidup, yang pada akhirnya menciptakan persaingan yang semakin ketat. Akibatnya, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi, mengembangkan kompetensi yang relevan, serta melakukan ekspansi guna memperluas pangsa pasar dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, pertumbuhan sektor perdagangan juga mendorong peningkatan ekspor, sehingga menarik minat perusahaan untuk memperluas operasional ke pasar internasional.

Transformasi ini diperkuat dengan kebijakan deregulasi yang dilakukan oleh Indonesia, yang mengubah arah strategi perdagangan luar negeri dari promosi impor menjadi promosi ekspor. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya pentingnya strategi logistik dalam menunjang daya saing industri. Seiring dengan itu, semakin banyak perusahaan yang melakukan kegiatan usaha lintas negara atau dikenal dengan perusahaan multinasional (*Multinational Corporation*/MNC). Keberadaan MNC memiliki peran strategis, khususnya sebagai penyumbang pendapatan pajak yang signifikan bagi negara. Dalam konteks ini, perdagangan

internasional menjadi faktor penting dalam hubungan ekonomi global karena dapat menciptakan peluang bisnis yang menguntungkan.

Namun demikian, perlu disadari bahwa perusahaan multinasional menghadapi tantangan yang cukup kompleks, seperti kesulitan dalam memprediksi biaya produksi yang beragam, serta keharusan beradaptasi dengan peraturan lokal dan dinamika perekonomian global yang terus berubah (Sudiantini *et al.*, 2023). Kompleksitas ini menimbulkan risiko bagi akurasi dan keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Risiko tersebut semakin nyata apabila perusahaan tidak didukung oleh penerapan tata kelola yang baik, pengelolaan struktur modal yang efisien, serta konsistensi dalam menjaga rasio *leverage* dan likuiditas agar tetap sehat.

Kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) menjadi contoh nyata bagaimana leverage yang tinggi, tekanan likuiditas, dan lemahnya pengendalian internal dapat berdampak serius terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Pada tahun 2020, Sritex masih melaporkan laba bersih sebesar US\$85,32 juta atau sekitar Rp1,24 triliun (CNBC Indonesia, 2020). Namun hanya dalam kurun satu tahun, kondisi berubah drastis: pada 2021 perusahaan mencatat kerugian masif senilai US\$1,08 miliar atau sekitar Rp15,65 triliun (Tempo, 2021 & CNN Indonesia, 2021). Pergeseran margin laba menjadi rugi dalam skala besar ini memunculkan kejanggalan signifikan dan menjadi dasar bagi Kejaksaan Agung untuk melakukan penyelidikan.

Seiring berjalannya waktu, tekanan keuangan Sritex semakin dalam. Hingga Oktober 2024, total kredit bermasalah yang belum dilunasi tercatat sebesar Rp3,59 triliun (CNBC Indonesia, 2024). Komposisi utang ini meliputi Bank Jateng

Rp395,66 miliar, Bank BJB Rp533,98 miliar, Bank DKI Rp149,01 miliar, serta pinjaman sindikasi dari BRI, BNI, dan LPEI sekitar Rp2,5 triliun (story.kejaksaan.go.id, 2024). Dari sisi struktur neraca, per September 2024 liabilitas perusahaan mencapai US\$1,6 miliar atau sekitar Rp26,41 triliun, sementara ekuitas sudah berada dalam posisi negatif US\$1,02 miliar (Indo Premier Sekuritas, 2024). Rasio leverage perusahaan meningkat signifikan, di mana *Debt to Equity Ratio* (DER) mencapai level yang sangat tinggi akibat utang jangka panjang sebesar US\$829,67 juta, dengan liabilitas jangka panjang US\$1,48 miliar dan liabilitas jangka pendek US\$133,84 juta.

Kinerja operasional juga tidak menunjukkan perbaikan berarti. Pada kuartal II 2024, Sritex membukukan rugi bersih Rp422,6 miliar dengan margin negatif -19,2%, meski lebih kecil dibanding kerugian pada periode sama tahun 2023 sebesar Rp1,18 triliun (Indo Premier Sekuritas, 2024). Pada kuartal I 2024, kerugian tercatat USD14,8 juta atau sekitar Rp235 miliar, meningkat 61% dari periode sama tahun sebelumnya. Dalam laporan tahunan 2023, perusahaan juga membukukan kerugian US\$173,80 juta atau sekitar Rp2,85 triliun dan melakukan PHK terhadap 3.000 karyawan (Databoks, 2023). Dari sisi rasio, tingkat *leverage* yang tinggi dan *current ratio* yang menurun (2,57 di 2022 menjadi 1,74 di 2023) menunjukkan ketidakseimbangan struktur permodalan perusahaan, memperburuk kondisi keuangan dan memperbesar risiko kebangkrutan.

Fenomena ini memperlihatkan secara jelas hubungan antar variabel penelitian. Pertama, dari sisi *leverage*, tingginya penggunaan utang untuk membiayai aset menyebabkan beban bunga yang berat dan meningkatkan risiko

gagal bayar. Menurut Brigham & Houston (2019), *leverage* yang berlebihan dapat meningkatkan pengembalian pemegang saham ketika laba tinggi, tetapi juga memperbesar kerugian ketika laba turun. Kedua, dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG), lemahnya pengawasan dewan komisaris dan komite audit serta minimnya transparansi menimbulkan ruang bagi pengambilan keputusan keuangan yang tidak hati-hati. Ketiga, dari sisi likuiditas, rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek memperparah risiko keuangan. Dengan demikian, tingginya leverage yang tidak diimbangi dengan tata kelola dan likuiditas yang baik akan menurunkan kualitas laporan keuangan dan kepercayaan investor.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Nomor 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah laporan yang terstruktur mengenai transaksi dan posisi keuangan yang dilakukan oleh entitas pelaporan. Laporan keuangan terdiri dari laporan pelaksanaan anggaran dan laporan finansial (Rahmadani & Zulaika, 2023). Menurut Syarli (2021), dalam PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Laporan ini berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan investasi, informasi yang disajikan harus relevan. Investor biasanya mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk laba dan struktur permodalan, sebelum memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, perusahaan harus memperhatikan relevansi informasi bagi pengguna dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi.

Dalam konteks teori keuangan, *leverage* didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya (Jensen & Meckling, 1976). Semakin tinggi leverage, semakin besar risiko keuangan yang ditanggung, tetapi juga semakin besar potensi pengembalian. Menurut Brigham & Houston (2019), keputusan pendanaan yang optimal adalah ketika manfaat penggunaan utang (*tax shield*) masih lebih besar dari risiko kebangkrutan yang ditimbulkan. Namun, ketika utang berlebihan, manajemen dapat terdorong untuk melakukan praktik oportunistik seperti manajemen laba untuk menjaga citra keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *leverage* terhadap kualitas laporan keuangan. Yuliani *et al.* (2022) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan karena tingginya tekanan dari kreditur mendorong manajer memanipulasi informasi keuangan. Sementara itu, Putra dan Dewi (2023) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap transparansi keuangan karena adanya pengawasan lebih ketat dari pihak pemberi pinjaman.

Selain *leverage*, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) juga menjadi hal yang tak kalah penting. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan GCG sebagai serangkaian proses dan struktur yang diterapkan dalam pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang sambil memperhatikan kepentingan pihak-pihak terkait lainnya. Penerapan GCG diperlukan untuk mendorong kemajuan kinerja perusahaan, memastikan keberlangsungan, serta membangun kepercayaan (Ratio *et al.*, 2021). Namun, penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap kualitas

laporan keuangan menunjukkan hasil beragam, seperti Rahmadani & Zulaika (2023) dan Mulya (2018) yang menyatakan GCG berpengaruh positif, sedangkan Rachmawati & Anik (2020) menyatakan sebaliknya.

Selain faktor *leverage* dan GCG, likuiditas juga merupakan variabel penting yang memengaruhi kualitas laporan keuangan. Likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Riyanto (2008:25), likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera diselesaikan. Kondisi likuiditas yang rendah dapat mengakibatkan perusahaan gagal dalam melunasi utang jangka pendek. Indriyani & Tawas (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan Bustari *et al.* (2024) menemukan tidak ada pengaruh signifikan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul: “Pengaruh *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan Multinasional di Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan multinasional di Indonesia.
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan multinasional di Indonesia.

3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan multinasional di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan multinasional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan multinasional di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan multinasional di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor, serta memberikan penyempurnaan kebijakan bagi regulator dan informasi yang lebih baik bagi pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi teoritis dengan memperkaya teori akuntansi, khususnya pada perusahaan multinasional di Indonesia. Pertama, penelitian ini memperkuat teori keagenan dengan menunjukkan bagaimana *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan likuiditas bisa mengurangi asimetri informasi serta meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kedua, penelitian ini membangun model analisis baru yang menggabungkan ketiga faktor tersebut sehingga

dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga memperbarui hasil penelitian terdahulu dengan data terbaru dan konteks perusahaan multinasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dengan meningkatkan transparansi laporan keuangan, yang pada gilirannya membangun kepercayaan investor dan menarik lebih banyak investasi, serta membantu perusahaan dalam penyempurnaan kebijakan dan pengawasan yang lebih efektif.
2. Bagi investor, penelitian ini memberikan manfaat bagi investor dengan menyediakan informasi yang lebih akurat dan transparan mengenai kualitas laporan keuangan. Hal ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih informasional dan strategis.